

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Revolusi Hijau telah membawa perubahan yang cukup besar di Indonesia dan negara berkembang lainnya. Dengan Revolusi Hijau Indonesia mampu mencapai swasembada beras pada tahun 1984 yang merupakan tonggak keberhasilan pembangunan ekonomi, khususnya pembangunan pertanian, yang disertai dengan penurunan tingkat kemiskinan. Pola pertanian mengarah kepada pertanian industri di mana keterkaitan ke depan dan ke belakang sistem usaha tani tanaman pangan, khususnya padi, jagung, dan gandum, menjadi semakin besar. Sistem usaha tani tanaman pangan ini menjadi sangat bergantung pada faktor produksi dari luar ekonomi pedesaan. Industri pupuk dan pestisida tumbuh semakin pesat. Perubahan ini juga memperkenalkan paradigma baru usaha tani bahwa peningkatan produksi hanya dapat dicapai dengan meningkatkan penggunaan pupuk kimia dan pestisida (Dilts (1998) dalam (Sudjana, 2013).

Dalam pelaksanaannya teknologi Revolusi Hijau juga memiliki dampak negatif antara lain mengakibatkan kerusakan lingkungan, perubahan ekologis dan sosial bahkan membahayakan kesehatan manusia. Suwantoro (2008) berpendapat bahwa pestisida sebagai salah satu paket pertanian modern memiliki dampak yang bersifat toksik bagi organisme lain dan mengganggu ekologi tanaman. Pemakaian pupuk dan pestisida kimia secara terus menerus menyebabkan kesuburan tanah berkurang dan terjadinya kerusakan lingkungan.

Penggunaan Teknologi Revolusi Hijau ternyata juga menimbulkan dampak ekologis dan sosial. Berdasarkan hasil penelitian Prasodjo (2005) mengemukakan bahwa dampak ekologis berupa menurunnya keamanan ekologis seperti kesuburan tanah yang berkurang, ledakan hama dan penyakit tanaman, erosi, longsor dan penurunan kualitas air sungai. Dampak sosial yang muncul adalah hilangnya ketahanan pangan akibat penurunan keanekaragaman hayati, ketergantungan dengan input produksi dari luar dan gagal panen. Dampak sosial lainnya berupa lunturnya ikatan sosial dan tradisi pertanian karena kuatnya intervensi industri benih, pupuk, pestisida, dan alat pengolahan tanah.

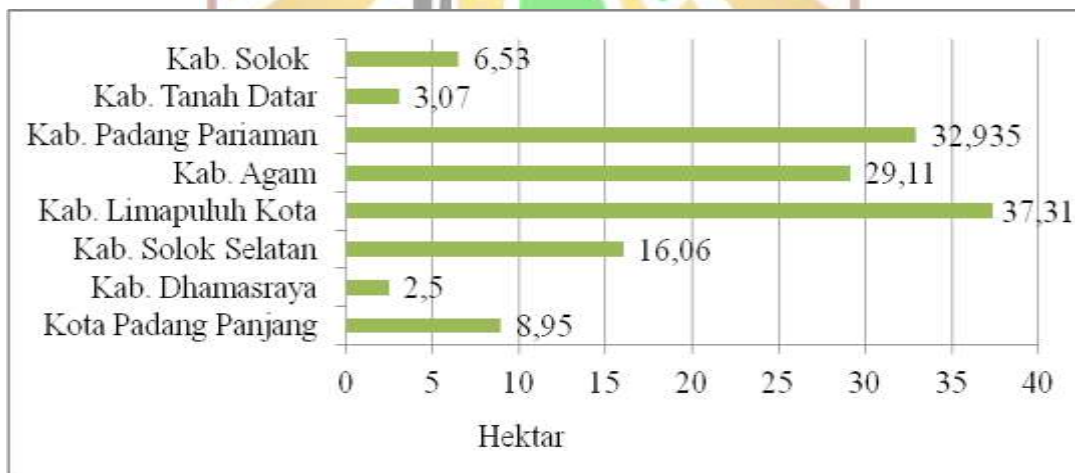
Selain berdampak bagi lingkungan, ekologis dan sosial, revolusi hijau juga berdampak bagi kesehatan manusia. Seperti yang dijelaskan oleh Sugito *et al.*, (1995) menjelaskan dampak revolusi hijau bagi kesehatan adalah banyaknya tertinggal jejak residu dan tidak terkendali pada bahan pangan yang dikonsumsi. Residu pestisida yang terdapat dalam bahan makanan akan mengendap dalam tubuh manusia dan menimbulkan berbagai macam penyakit menular terutama kanker, kerusakan saraf dan gangguan kesadaran.

Dari paparan diatas dapat dilihat dampak negatif dari revolusi hijau. Untuk itu diperlukan konsep pertanian berkelanjutan yang ramah lingkungan, yang bebas dari bahan-bahan kimia. Konsep pertanian berkelanjutan menjadi bagian penting dalam pembangunan berkelanjutan. Salikin (2003) menyatakan pertanian berkelanjutan merupakan ajakan moral untuk berbuat kebajikan terhadap lingkungan sumber daya alam dengan pertimbangan tiga aspek, yaitu kesadaran lingkungan, nilai ekonomi dan watak sosial. Salah satu bentuk pertanian berkelanjutan yang mengedepankan tiga aspek tersebut adalah sistem pertanian atau usaha tani organik.

Menurut IFOAM (2005) dalam (Permatasari, 2017), *Internatinal Federation Organic Movement* (IFOAM) mendefinisikan pertanian organik sebagai suatu sistem produksi yang dapat meningkatkan kualitas lahan, menghasilkan produk yang sehat bagi manusia dan menjaga kelestarian ekosistem; dengan input yang digunakan didapat dari sumberdaya alam yang ada di sekitar; dan menggabungkan teknologi dengan budaya pertanian lokal daerah untuk menghasilkan produk yang dapat meningkatkan kesejahteraan bagi seluruh pihak. Ada ketentuan yang disyaratkan dalam sistem budidaya pertanian organik menurut *Internatinal Federation Organic Movement* (IFOAM) (2002) antara lain adalah memilih lahan yang bebas bahan agrokimia (pupuk dan pestisida), menyediakan pupuk organik dari bahan yang aman, contohnya pupuk organik dari kotoran ternak yang tidak berasal dari *factory farming*, benih yang bukan merupakan hasil rekayasa genetika, pengelolaan tanaman dengan rotasi dan tumpangsari, serta aplikasi pestisida nabati dan agensia hayati untuk perlindungan tanaman.

Pemerintah melakukan tahapan pengembangan dalam pertanian organik yang pertama di Indonesia yaitu dimulai pada tahun 2001-2010. Pemerintah mulai merintis pembangunan pertanian organik di Indonesia dengan menerbitkan Panduan Sistem Pertanian Organik dalam bentuk SNI 6729 : 2002. Pada tahun 2010 Kementerian Pertanian RI mencanangkan program *Go Organic*. Program tersebut merupakan puncak dari serangkaian tahapan pengembangan pertanian organik yang pertama di Indonesia (Imani *et al.*, 2018).

Program “Go Organic 2010”, berisi berbagai kegiatan seperti pengembangan teknologi pertanian organik, membentuk kelompok tani organik, pengembangan perdesaan melalui pertanian organik, dan membangun strategi pemasaran pangan organik. Tetapi kenyataannya, pertanian organik belum berkembang dan masih sangat sedikit produk yang dihasilkan. Artinya, belum banyak petani yang menerapkan usaha pertanian secara organik. Pemerintah dalam hal ini termasuk masyarakat pertanian Indonesia diharapkan bertindak nyata dalam upaya mempopulerkan dan mengangkat citra produk pertanian organik Indonesia untuk mendukung terwujudnya ketahanan pangan yang tangguh (Mayrowani, 2012).



Gambar 1. Data Luas Padi Organik yang Telah di Sertifikasi Oleh LSO Sumatera Barat di Propinsi Sumatera Barat Tahun 2016-2018

Sumber: Lembaga Sertifikasi (LSO) Sumatera Barat, 2019

Gambar 1 menunjukkan bahwa di Sumatera Barat terdapat 8 kabupaten/kota yang telah di Sertifikasi oleh LSO Sumatera Barat. Dimana, luas padi organik terluas terdapat di Kabupaten Limapuluh Kota yaitu sebesar 37,31 ha

dan terluas kedua dan ketiga terdapat di Kabupaten Padang Pariaman sebesar 32,935 ha dan Kabupaten Agam sebesar 29,11 ha.

Menurut Daniel *et al.*, (2014), usaha tani organik sudah menyebar hampir di semua daerah sentra produksi padi Sumatera Barat, namun kegiatan promosi dalam upaya pengembangan usaha tani belum intensif. Kemampuan petani dalam melaksanakan usaha tani padi organik masih belum sejalan dengan perkembangan iptek yang dikuasai petani. Hal ini dikarenakan pengembangan SDM dan pengembangan sarana dan prasarana yang lambat.

Pengembangan pertanian dengan sistem organik memang tidak mudah untuk diterapkan kembali dalam waktu singkat. Menurut Herawati *et al.*, (2014) dalam (Lufti, 2017), menunjukkan alasan mengapa petani di Indonesia belum banyak menerapkan sistem organik diantaranya yaitu harga produk organik yang lebih tinggi dari harga produk pertanian konvensional belum menjadi insentif menarik bagi petani di Indonesia untuk beralih ke sistem organik. Biaya sertifikasi organik yang masih dianggap mahal dengan proses yang merepotkan sehingga petani harus tergabung dalam kelompok tani atau komunitas yang telah memiliki sertifikasi, kemudian proses produksi organik dinilai petani lebih rumit, dan tenaga kerja yang lebih banyak, serta pada masa transisi dari konvensional ke organik (masa konversi) menyebabkan menurunnya produktivitas dalam jangka waktu antara dua hingga tiga tahun.

Dari paparan diatas dapat kita simpulkan bahwa usaha tani padi organik saat ini tidak langsung membuat para petani beralih untuk menerapkannya. Hal ini tentunya membutuhkan waktu bagi petani untuk mau mengadopsi metode usaha tani padi organik. Maka dari itu, keputusan petani merupakan hal penting dalam proses adopsi. Keputusan petani untuk melakukan adopsi ke usaha tani padi organik akan memberikan dampak dimasa yang akan datang untuk dirinya sendiri, keluarga maupun lingkungannya.

Keberhasilan dan kegagalan kegiatan usaha tani padi organik tergantung dari kesediaan petani dalam mengadopsi dan kesesuaian usaha tani organik dengan kebutuhan petani. Menurut Rogers dan Soemaker (1971) pengambilan keputusan dipengaruhi oleh faktor internal yang berasal dari petani dan faktor eksternal yang berada diluar kendali petani. Hal ini didukung oleh Syafa'at



(1990) dalam (Nisa, 2008) yang menyatakan adopsi suatu teknologi oleh petani berkaitan erat dengan perilaku petani sebagai pengelola usahanya. Perilaku petani sebagai pengelola usaha taninya akan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yaitu meliputi faktor sosial antara lain tingkat pendidikan, pengalaman bertani dan jumlah anggota keluarga.

Analisa faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam menerapkan usaha tani padi organik ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana faktor-faktor eksternal dan internal petani mempengaruhi petani menerapkan usaha tani padi organik sehingga nantinya dapat membantu menumbuhkan sikap petani lain mau menerapkan pertanian organik. Pengambilan keputusan petani dalam menerapkan usaha tani merupakan salah satu faktor penentu dalam suatu usaha tani. Dengan memilih metode usaha tani yang tepat diharapkan petani tersebut mengalami peningkatan pendapatan. Dinas Pertanian Tanaman pangan dan Hortikultura Propinsi Sumatera Barat (2009), mengungkapkan usaha pertanian organik diyakini tidak hanya mampu mempertahankan kelestarian lingkungan tetapi juga mampu meningkatkan pendapatan petani karena biaya produksi yang rendah. Disamping itu, usaha pertanian organik bisa meningkatkan kinerja petani, meningkatkan manfaat sumberdaya dan komoditas yang ada di sekitar mereka.

## **B. Perumusan Masalah**

Kabupaten Padang Pariaman merupakan salah satu daerah sentra produksi padi di Sumatera Barat dengan luas panen 61.135 hektar dan produksi sebesar 321.376 ton pada tahun 2017 setelah Agam, Pesisir Selatan dan Solok (Lampiran 1). Sebagai salah satu sentra produksi padi, Kabupaten Padang Pariaman memiliki potensi yang sangat besar untuk mengembangkan padi organik. Menurut data dari Lembaga Sertifikasi Organik (LSO) Sumatera Barat untuk periode 2016/2018 terdapat 42 kelompok tani yang memproduksi secara organik dan mendapat sertifikat organik oleh Lembaga Sertifikasi Organik (LSO) dan beberapa kelompok tani tersebut berlokasi di Kabupaten Padang Pariaman.

Salah satu daerah di Kabupaten Padang Pariaman yang sudah dikenal sebagai sentra beras organik karena memiliki luas padi terbesar adalah Kecamatan Batang Anai (Lampiran 2). Di Kecamatan Batang Anai, petani telah mendapatkan

penyuluhan tentang usaha tani organik, namun masih sedikit petani yang menerapkan usaha tani padi organik. Ini terlihat dari data Lembaga Sertifikasi Organik (LSO) Sumbar pada tahun 2016-2018, total luasan padi organik dari Kecamatan Batang Anai yang tersertifikasi organik yaitu sebesar 24,32 hektar (Lampiran 3) yang dimiliki petani dengan luasan yang berbeda-beda, sedangkan luas padi anorganik data dari Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Padang Pariaman tahun 2017 berdasarkan luas panen padi anorganik di Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman adalah sebesar 7.520 hektar atau sekitar 0,32% dari luas panen padi di Kecamatan Batang Anai.

Menurut data dari Lembaga Sertifikasi Organik (LSO) Sumbar terdapat tiga kelompok tani yang bersertifikasi organik yang masih aktif di Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman yaitu Simpang Tigo, Pelita Gunung dan Hidayah (Lampiran 3). Setiap kegiatan usaha tani memiliki kendala yang harus dihadapi, termasuk dalam melakukan usaha tani padi organik yang dilakukan kelompok tani Simpang Tigo, Pelita Gunung dan Hidayah.

Dalam wawancara awal yang dilakukan, didapatkan informasi bahwa dalam pengembangan usaha tani padi organik petani mengalami kendala dalam ketersediaan pupuk kandang padahal penyediaan pupuk sebagai dasar melakukan kegiatan pengusahaan padi organik. Menurut Mutakin (2007) dalam (Ristianingrum, 2016), pertanian padi organik memerlukan penggunaan pupuk kandang dengan jumlah yang sangat besar yaitu sebanyak 10 ton/ha, sehingga dianggap sangat merepotkan. Petani sempat mendapatkan bantuan sapi dari Unit Pengolahan Pupuk Organik (UPPO) namun sapi tersebut banyak yang mati karena Virus Jimbrana. Sehingga saat ini petani harus mengusahakan sendiri pupuk organiknya.

Harga gabah yang diterima petani padi organik tidak jauh berbeda dibandingkan harga yang diterima petani padi anorganik. Pada saat melakukan pra survey pendahuluan diketahui bahwa harga gabah dari petani dihargai dengan harga Rp330.000 per karung sedangkan untuk gabah anorganik dihargai dengan harga Rp320.000. Ini berarti harga gabah organik dan anorganik hanya memiliki selisih harga Rp10.000 per karung. Kondisi harga tersebut diduga menyebabkan pendapatan yang diperoleh padi organik tidak lebih besar dari padi anorganik.

Dari wawancara yang dilakukan terhadap penyuluh didapatkan informasi bahwa banyak petani yang mengkonsumsi beras organiknya dari pada menjualnya.

Selain hal tersebut, petani juga kesulitan dalam ketersediaan air irigasi. Sarana irigasi yang ada di Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman belum sepenuhnya memadai sehingga aliran air yang mengalir ke sawah petani juga belum mencukupi padahal air merupakan hal yang penting untuk meningkatkan produksi padi organik agar jangan sampai kekeringan dan menjadikan tanaman padi organik mati.

Beranjak dari permasalahan tersebut, maka muncul beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran pelaksanaan usaha tani padi organik dan anorganik di Kecamatan Batang Anai Padang Pariaman?
2. Apakah usaha tani padi organik memberikan pendapatan dan keuntungan yang lebih bagi petani daripada usaha tani padi anorganik di Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman?
3. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam menerapkan usaha tani padi organik di Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani dalam Menerapkan Usaha Tani Padi Organik di Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman”**

### **C. Tujuan Penelitian**

Sehubungan dengan permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan gambaran pelaksanaan usaha tani padi organik dan anorganik di Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman.
2. Menganalisis perbandingan pendapatan dan keuntungan usaha tani padi organik dibandingkan dengan usaha tani padi anorganik di Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman.

3. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam menerapkan usaha tani padi organik di Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian yang telah dilakukan ini adalah:

1. Bagi petani agar bisa digunakan sebagai pertimbangan dalam memutuskan usaha tani apa yang akan diterapkannya.
2. Bagi penulis dan akademis dapat meningkatkan pengetahuan mengenai usaha tani padi organik dan menjadi referensi bagi perbaikan dan pengembangan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pertanian dengan sistem organik.

